

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK PAIR SHARE* DENGAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL
TEACHING AND LEARNING* TERHADAP PEMAHAMAN
KONSEP MATEMATIKA SISWA MTsN KUNTU
KECAMATAN KAMPAR KIRI
KABUPATEN KAMPAR**



OLEH

GUSRIZAL

NIM. 10815001493

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK PAIR SHARE* DENGAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL
TEACHING AND LEARNING* TERHADAP PEMAHAMAN
KONSEP MATEMATIKA SISWA MTsN KUNTU
KECAMATAN KAMPAR KIRI
KABUPATEN KAMPAR**

Skripsi
Diajukan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)



Oleh

**GUSRIZAL
NIM. 10815001493**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

ABSTRAK

GUSRIZAL(2013): “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Dengan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa MTsN Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* terhadap pemahaman konsep matematika siswa MTsN Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah “Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* terhadap pemahaman konsep matematika siswa MTsN Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar? Berapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* terhadap pemahaman konsep matematika siswa MTsN Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar?”.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTsN Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar yang berjumlah 162 orang dan sampel penelitian ini adalah kelas VIII.a yang berjumlah 20 orang (sebagai kelas eksperimen) dan kelas VIII.b yang berjumlah 20 orang (sebagai kelas kontrol).

Berdasarkan hasil analisis dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pemahaman konsep matematika siswa antara yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dan pembelajaran konvensional. Ini terlihat dari rata-rata ketuntasan hasil belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* sebesar 69,5 lebih baik dari hasil belajar dengan pembelajaran konvensional sebesar 55 dan besarnya pengaruh dari penelitian ini yaitu 28,9 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* terhadap pemahaman konsep matematika siswa MTsN Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

ABSTRACT

Gusrizal (2013): “The Effect of Cooperative Learning Model the type of Think Pair Share with Contextual Teaching and Learning Approach toward Mathematic Concept Comprehension of the Student at the MTsN Kuntu Sub-District of Kampar Kiri the Regency of Kampar”

The objective of this research was to find out whether there is or not significant effect learning approach toward mathematic concept comprehension of the students at the MTsN Kuntu sub-district of Kampar Kiri the regency of Kampar. The formulation of this research was “is there significant effect of cooperative learning model the type of think pair share with contextual teaching and learning approach toward mathematic concept comprehension the students at the MTsN Kuntu sub-district of Kampar Kiri the regency of Kampar?, how the effect of cooperative learning model the type of think pair share with contextual teaching and learning approach toward mathematic concept comprehension the students at the MTsN Kuntu sub-district of Kampar Kiri the regency of Kampar?.

This research was designed as experiment research. The population of this research was all students of MTsN Kuntu sub-district of Kampar Kiri the regency of Kampar numbering 162 students and the sample of this research was VIII.A students numbering 20 students (experiment class) and VIII.B students numbering 20 students (control class).

According to the results of data analysis the writer concluded that there was the different mean of students’ mathematic concept comprehension those taught using cooperative model the type of think pair share with contextual teaching and learning approach and conventional model. This case could be seen on the mean of students’ learning results those taught by cooperative model the type of think pair share with contextual teaching and learning approach 69,5 was better than the students taught by using conventional learning model 55 and the effect of this research was 28,9%. thus, the writer concluded that there was the effect of cooperative learning model the type of think pair share with contextual teaching and learning approach toward mathematic concept comprehension at the MTsN Kuntu sub-district of Kampar Kiri the regency of Kampar.

غوسريزال (2013): "تأثير تطبيق النموذج الدراسي التعاوني على نوع تقاسم الفكرة الزوجية مع نهج سياق التعليم و التعلم إلى فهم مفاهيم الرياضية لدى الطلاب بالمدرسة الثانوية الحكومية كنتو بمركز كمبار كيري منطقة

"

تهدف الدراسة لمعرفة سواء هناك تأثير تطبيق النموذج الدراسي التعاوني على نوع تقاسم الفكرة الزوجية مع نهج سياق التعليم و التعلم إلى فهم مفاهيم الرياضية لدى الطلاب بالمدرسة الثانوية الحكومية كنتو بمركز كمبار كيري منطقة كمبار. وصياغة المشكلة في هذه الدراسة سواء هناك تأثير تطبيق النموذج الدراسي التعاوني على نوع تقاسم الفكرة الزوجية مع نهج سياق التعليم و التعلم إلى فهم مفاهيم الرياضية لدى الطلاب بالمدرسة الثانوية الحكومية كنتو بمركز كمبار كيري منطقة كمبار؟ و كيف كان تأثير تطبيق الـ التعاوني على نوع تقاسم الفكرة الزوجية مع نهج سياق التعليم و التعلم إلى فهم مفاهيم الرياضية لدى الطلاب بالمدرسة الثانوية الحكومية كنتو بمركز كمبار كيري منطقة كمبار؟. هذه الدراسة هي دراسا شبه التجربة يعني لأن الباحثة تكون مدرسة في عملية التعلم التعليم. الأفراد في هذه الدراسة هي جميع الطلاب بالمدرسة الثانوية الحكومية كنتو بمركز كمبار كيري منطقة كمبار بقدر 162 طالب و العينات في هذه الدراسة هي طلاب الصف

20

(

)

20

بالأساس على حصول تحليل البيانات استنبطت الباحثة أن متوسط الفرق عن فهم مفاهيم الرياضية لدى الطلاب بين الطلاب الذين يدرسون بالنموذج الدراسي التعاوني على نوع تقاسم الفكرة الزوجية مع نهج سياق التعليم و التعلم و الطلاب الذين يدرسون بدراسة تقليدية. من متوسط الحصول الدراسية بتطبيق النموذج الدراسي التعاوني على نوع تقاسم الفكرة الزوجية مع نهج سياق التعليم و التعلم بقدر 69 5 و هي أكبر من الحصول الدراسية بتطبيق دراسة تقليدية بقدر 55 و مقدارها نحو 28 9 . هناك تأثير تطبيق النموذج الدراسي التعاوني على نوع تقاسم الفكرة الزوجية مع نهج سياق التعليم و التعلم إلى فهم مفاهيم الرياضية لدى الطلاب بالمدرسة الثانوية الحكومية كنتو بمركز كمبار كيري منطقة كمبار.

PENGHARGAAN

Alhamdulillah segala puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)* dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa MTs Negeri Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar”. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, terutama pada Ibunda Sriyanti tercinta dan Ayahanda Idrus yang telah banyak memberikan dorongan baik materil maupun moril selama penulis kuliah di UIN SUSKA Riau. Selain itu, pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Ibu Dr. Hj. Helmiati, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta staf yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi.
3. Ibu Dr. Risnawati, M.Pd. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Matematika beserta Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Matematika yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan ilmu dan motivasi dalam menyelesaikan perkuliahan di jurusan pendidikan matematika.

4. Bapak Darto, M.Pd. sebagai dosen pembimbing saya yang telah meluangkan waktu dan memberikan ilmu serta motivasi kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Ibu Annisa Kurniati, S.Pd.I.,M.Pd. selaku Penasehat Akademis yang selalu membimbing penulis dalam masalah akademis dan memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Sawir Hasbi, M.Kom. sebagai Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Kuntu, beserta staf Madrasah Tsanawiyah Negeri Kuntu yang telah berkenan menerima penulis untuk melakukan penelitian.
7. Ibu Firmayalis, S.Pd. sebagai guru bidang studi matematika kelas VIII MTsN Kuntu yang telah memberikan bantuan selama penulis melakukan penelitian dan siswa siswi kelas VIII MTs Kuntu yang antusias memberikan partisipasinya selama penelitian.
8. Adik-adikku tersayang Ahmad Firdaus, Ahmad Efendi, dan Muhamad Alimin, beserta keluargaku yang paling aku banggakan, Etek, dan Ocu yang selalu memberikan doa, semangat dan motivasi kepada saya dalam penulisan skripsi ini dan semangat untuk menjalani kuliah.
9. Sahabat-sahabatku Azizah Fadhlin, S.Pd, Vivi Elfira, S.Pd, Isnanto, S.Pd, Ariansyah, S.Pd, Iskandar, S.E, Munawir Ghazali, Deni Iskandar dan Sahabat yang lain serta teman – teman seperjuangan Matematika angkatan 2008 yang telah memberikan banyak bantuan berupa motivasi, berbagai saran dan solusi sehingga skripsi ini terselesaikan.

Segala dorongan, doa, semangat dan motivasi penulis ucapkan terimakasih. Penulis hanyalah manusia biasa yang tidak terlepas dari kesalahan maka penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, 12 Desember 2012

Penulis

GUSRIZAL
10815001493

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Permasalahan.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Konsep Teoretis.....	10
B. Penelitian yang Relevan.....	23
C. Konsep Operasional.....	23
D. Hipotesis.....	27
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	28
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	29
C. Populasi dan Sampel.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Teknik Analisi Data.....	35
BAB IV. PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian.....	40
B. Penyajian Data.....	49
C. Analisis Data.....	58
D. Pembahasan.....	61
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	62

B. Saran.....	62
DAFTAR REFERENSI.....	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

Tabel II. 1	Indikator Pemahaman Konsep.....	26
Tabel III. 1	Rancangan Penelitian	28
Tabel III. 2	Analisis Validitas Tes Pemahaman Konsep	31
Tabel III. 3	Analisis Tingkat Kesukaran Tes Pemahaman Konsep	34
Tabel III. 4	Analisis Daya Pembeda Tes Pemahaman Konsep	35
Tabel IV. 1	Keadaan Guru MTsN Kuntu	47
Tabel IV. 2	Jumlah Siswa MTs N Kuntu	48
Tabel IV. 3	Sarana dan Prasarana	49
Tabel IV. 4	Uji Homogenitas	58
Tabel IV. 5	Uji Normalitas.....	59
Tabel IV. 6	Uji Tes “t”	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran syarat dalam menentukan kelulusan siswa, baik di jenjang pendidikan Dasar, dan pendidikan Menengah Pertama, bahkan di sekolah Menengah Atas. Hal ini ditunjukkan dengan masih dicantumkannya mata pelajaran matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diikuti dalam Ujian Nasional dengan standar nilai minimal yang kian naik dari tahun ke tahun.

Matematika juga merupakan salah satu bagian yang penting dalam bidang ilmu pengetahuan. Apabila dilihat sudut pengklasifikasian bidang ilmu pengetahuan, matematika termasuk ke dalam ilmu-ilmu eksakta yang lebih banyak memerlukan pemahaman dari pada hapalan. Untuk dapat memahami suatu pokok bahasan dalam matematika, siswa harus mampu menguasai konsep-konsep untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dalam proses pembelajaran matematika, sangat diharapkan siswa dapat berperan aktif dalam proses belajar, dan mempunyai kemampuan untuk memberikan argumentasi dan berkomunikasi secara sistematis serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika di sekolah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.

2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.¹

Dalam proses pembelajaran matematika, pemahaman konsep matematika merupakan suatu dasar untuk melanjutkan ke materi pokok yang lainnya. Apabila seorang siswa tidak memahami konsep dasar dalam proses pembelajaran matematika, maka untuk tahap selanjutnya akan lebih sulit, karena dalam pembelajaran matematika, materi pelajaran yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Jadi dalam memahami konsep matematika hendaknya dipahami secara sistematis agar tujuan dari pemahaman konsep matematika itu sendiri dapat tercapai.

Menurut Brunner Good Now dan Gustin pencapaian konsep dirancang untuk membantu siswa mempelajari konsep-konsep yang dapat dipakai untuk mengorganisasikan informasi sehingga memberikan kemudahan bagi siswa untuk mempelajari konsep dengan cara yang efektif.² Jadi, meningkatkan pemahaman konsep siswa merupakan tugas dan tanggung jawab dari seorang guru. Seorang guru harus mampu menyampaikan materi pembelajaran semudah dan semenarik mungkin agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan.

¹ Risnawati, *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Pekanbaru : Suska Press, 2008), hlm. 12

² *Ibid.*, hlm. 64

Rendahnya hasil belajar matematika bukan hanya disebabkan karena matematika yang sulit, melainkan disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya faktor dari siswa itu sendiri yaitu kurangnya pemahaman konsep siswa terhadap materi yang diajarkan. Jika pemahaman siswa bertambah maka hasil belajar siswa juga akan semakin meningkat.³ Untuk itu, guru perlu merancang suatu pembelajaran yang membiasakan siswa untuk mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya, sehingga siswa lebih memahami konsep yang diajarkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan melibatkan siswa aktif dalam belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal peneliti pada tanggal 12 Januari 2012 dengan salah satu guru mata pelajaran matematika kelas VIII siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kuntu yaitu Ibu Firmayalis, S.Pd, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih didominasi oleh metode pembelajaran yang bersifat ceramah, pemberian tugas dan kelompok. Metode pembelajaran yang selama ini telah diterapkan oleh guru mata pelajaran matematika belum dapat mengatasi rendahnya hasil belajar matematika siswa, hal ini terlihat dari rendahnya nilai yang di peroleh siswa baik dari hasil harian maupun hasil ulangan yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan yaitu 60.

³*Ibid.*, hlm. 89

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, gejala-gejala yang dialami dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Apabila guru menanyakan kembali tentang konsep materi pembelajaran matematika sebelumnya, siswa tidak menjawab.
2. Apabila diberikan soal berbeda dari contoh, siswa tidak dapat mengerjakannya.
3. Sebagian siswa hanya menghafal rumus tetapi tidak bisa mengaplikasikan ke dalam soal.
4. Jika diberikan soal cerita, siswa belum bisa mengaplikasikan konsep yang telah diajarkan.

Berdasarkan dari gejala-gejala di atas, terlihat bahwa pemahaman konsep matematika siswa MTsN Kuntu kelas VIII masih rendah. Untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa MTsN Kuntu dalam memahami konsep matematika maka perlu bagi guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan melibatkan siswa aktif dalam belajarnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* melatih siswa bagaimana mengutarakan pendapat, belajar menghargai pendapat orang lain dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi serta siswa juga dapat belajar dari siswa lain dan menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas, sedangkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata, dan

mendorong siswa membentuk hubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupannya.

Berdasarkan dari permasalahan dan beberapa pendapat ahli yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Penerapan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap pemahaman konsep matematika siswa MTs Negeri Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar**”.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari dari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka perlu adanya penegasan istilah ini yaitu:

1. *Think Pair Share (TPS)*

Think : Kemampuan berpikir seseorang terhadap suatu permasalahan atau menghasilkan suatu gagasan tertentu sebagai akibat dari suatu rangsangan yang diberikan.

Pair : Kemampuan mendiskusikan permasalahan secara berpasangan untuk mengeluarkan ide-ide atau gagasan dalam menyelesaikan suatu masalah sebagai hasil dari proses “*Think*”

Share : Kemampuan berdiskusi dari tiap-tiap pasangan untuk mentrasfer hasil dari diskusi mereka kepada pasangan seluruh kelas.⁴

⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif*, (Jakarta : Kencana, 2009), hlm. 81

2. Pemahaman konsep merupakan kompetensi yang ditunjukkan siswa dalam memahami konsep dan dalam melakukan prosedur (algoritma) secara luwes, akurat, efisien dan tepat.⁵
3. *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka⁶.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Tingkat pemahaman konsep matematika siswa masih rendah.
- b. Kurangnya kemampuan siswa dalam menafsirkan dan mendeskripsikan soal-soal matematika.
- c. Strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran belum dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep matematika.

⁵Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), *Model Penilaian Kelas*, (Jakarta : Depdiknas, 2006), hlm. 59

⁶Wina Sanjawa, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : 2010), hlm. 255

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup diatas, maka untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, peneliti merasa perlu membatasi masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan pada pengaruh penerapan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share* (TPS) dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap pemahaman konsep matematika siswa MTs Negeri Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah sebelumnya dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan pendekatan CTL terhadap pemahaman konsep matematika siswa MTs Negeri Kuntu Kabupaten Kampar pada pokok bahasan sistem persamaan linear dua variabel.?
- b. Berapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan pendekatan CTL terhadap pemahaman konsep matematika siswa MTs Negeri Kuntu Kabupaten Kampar pada pokok bahasan sistem persamaan linear dua variabel.?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan pendekatan CTL terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII MTs Negeri Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar pada materi sistem persamaan linear dua variabel.
- b. Berapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan pendekatan CTL terhadap pemahaman konsep matematika siswa MTs Negeri Kuntu Kabupaten Kampar pada pokok bahasan sistem persamaan linear dua variabel.

2. Manfaat

Adapun manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menambah khazanah keilmuan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan pendekatan CTL terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII MTs Negeri Kuntu Kabupaten Kampar pada pokok bahasan sistem persamaan linear dua variabel.
- b. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran untuk

meningkatkan prestasi belajar dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

- c. Bagi guru, sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan pendekatan CTL untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa MTsN Kuntu.
- d. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat siswa MTsN Kuntu dalam memahami konsep matematika pada sistem persamaan linear dua variabel.
- e. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai sumbangan pada dunia pendidikan dan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan perkuliahan di UIN SUSKA Riau. Selain itu, penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih luas buat peneliti tentang model-model pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretis

1. Pemahaman Konsep

Pemahaman merupakan perangkat standar program pendidikan yang merefleksikan kompetensi sehingga dapat mengantarkan siswa untuk menjadi kompeten dalam berbagai ilmu pengetahuan. Pemahaman (*comprehension*) dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran.¹ Sedangkan konsep adalah menggambarkan secara abstrak tentang suatu keadaan atau kejadian.² Jadi pemahaman konsep matematika adalah menguasai sesuatu berupa kelas atau kategori stimuli dalam matematika yang memiliki ciri-ciri umum.

Pemahaman konsep merupakan dasar utama dalam pembelajaran matematika. Herman menyatakan bahwa belajar matematika itu memerlukan pemahaman terhadap konsep-konsep, konsep-konsep ini akan melahirkan teorema atau rumus.³ Agar konsep-konsep dan teorema-teorema tersebut dapat diaplikasikan ke situasi yang lain, perlu adanya keterampilan menggunakan konsep-konsep dan teorema-teorema tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran matematika harus ditekankan kearah pemahaman konsep.

¹ Sardiman A. M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), hlm. 43

² Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Sistem*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 162

³ Herman Hudoyo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*, (IKIP Malang : 1990), hlm. 150

Menurut Effandi Zakaria, masalah sebenarnya yang mempengaruhi penguasaan matematika siswa adalah masalah pemahaman konsep. Penguasaan matematika di dalam kelas lebih tertumpu kepada pemahaman proses atau prosedural dan tidak memberi penekanan kepada masalah konsep ataupun konseptual.⁴ Dalam proses pembelajaran matematika pemahaman konsep matematika merupakan suatu dasar untuk melanjutkan ke materi pokok yang lainnya. Apabila seorang siswa tidak memahami konsep dasar dalam proses pembelajaran matematika, maka untuk tahap selanjutnya akan lebih sulit, karena dalam pembelajaran matematika, materi pelajaran yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan.

Suatu konsep yang dikuasai siswa akan semakin baik apabila disertai dengan pengaplikasian. Effandi menyatakan tahap pemahaman suatu konsep matematika yang abstrak akan dapat ditingkatkan dengan mewujudkan konsep tersebut dalam amalan pengajaran.⁵ Siswa dikatakan telah memahami konsep apabila ia telah mampu mengabstraksikan sifat yang sama, yang merupakan ciri khas dari konsep yang dipelajari, dan telah mampu membuat generalisasi terhadap konsep tersebut. Kemampuan siswa dalam memahami suatu konsep matematika sangat menentukan proses menyelesaikan persoalan matematika. Keberhasilan pembelajaran matematika dapat diukur dari kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan konsep dalam memecahkan berbagai

⁴Effandi Zakaria, dkk, *Tren Pengajaran dan Pembelajaran Matematika*, (Kuala Lumpur : Utusan Publication dan Distributor SDN. BHD), hlm. 80.

⁵*Ibid*, hlm. 86.

masalah. Dengan demikian, pemahaman konsep matematika siswa dapat dikatakan baik apabila siswa dapat mengerjakan soal – soal yang diberikan dengan baik dan benar.

Hasil belajar pemahaman merupakan tipe belajar yang lebih tinggi dibanding tipe belajar pengetahuan. Nana sudjana menyatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan kedalam tiga kategori, yaitu: *Tingkat terendah* adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip. *Tingkat kedua* adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok. *Tingkat ketiga* merupakan tingkat pemahaman ekstrapolasi.⁶

Secara umum indikator kemampuan pemahaman matematika meliputi mengenal, memahami, dan menerapkan konsep, prosedur, prinsip, dan ide matematika.⁷ Jika siswa memenuhi indikator-indikator tersebut berarti mereka telah berhasil dalam belajar karena mereka telah memahami konsep dari materi.

Adapun indikator yang menunjukkan pemahaman konsep antara lain:

- a. Menyatakan ulang setiap konsep.

⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 24

⁷ <http://noviarnigiant.wordpress.com/2012/05/01/27/>

- b. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya).
- c. Memberikan contoh dan non contoh dari konsep.
- d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
- e. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.
- f. Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
- g. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.⁸

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Strategi *Think Pair Share* (TPS) dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya, menyatakan bahwa *Think Pair Share* (TPS) suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah suatu pola diskusi kelas yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil dan prosedur yang digunakan dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.⁹ Para siswa berpikir secara mandiri atas persoalan yang diberikan oleh guru, sehingga menuntut siswa untuk berpikir kritis. Kemudian dari hasil pemikirannya disatukan dengan teman pasangannya, di sini terjadi interaksi, bertukar pendapat, dan saling membantu sehingga yang lemah bisa terbantu.

⁸Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), *Model Penilaian Kelas*, (Jakarta : Depdiknas, 2006), hlm. 59

⁹Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 132

Dengan bekerjasama dapat membuat siswa lebih bersemangat, lebih mudah menyelesaikan soal, dan hasil belajar siswapun dapat meningkat.

Think Pair Share ini memiliki prosedur yang ditetapkan secara khusus untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.

Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

a. Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau masalah tersebut secara mandiri untuk beberapa menit.

b. Berpasangan (*Pairing*)

Guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

c. Berbagi (*Share*)

Guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan

sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.¹⁰

Adapun ciri-ciri pembelajaran ini menurut Trimanjuniarso adalah sebagai berikut:

- a. Dikembangkan oleh Frank Lyman sebagai struktur kegiatan pembelajaran gotong royong.
- b. memberi kesempatan siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain.
- c. Optimalisasi partisipasi siswa.
- d. Dengan metode yang klasikal yang hanya memungkinkan satu siswa yang maju dan membagikan hasilnya keseluruh kelas.
- e. Bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.¹¹

Menurut Sholihatin Pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau prilaku bersama dalam bekerja sama atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Pembelajaran kooperatif juga merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat,

¹⁰Ibid. hlm. 81- 82.

¹¹ Trimanjuniarso, <http://trimanjuniarso.file.wordpress.com/2008/02/c00perative-learning.pdf>/diakses pada tanggal 5 januari 2011.

sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan hasil belajar.

Adapun keunggulan dari pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat meningkatkan partisipasi siswa
- 2) Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.
- 3) Interaksi antar siswa lebih mudah
- 4) Lebih mudah dan cepat membentuk kelompok

Disamping adanya keunggulan, pembelajaran kooperatif tipe ini juga memiliki kelemahan yaitu:

- 1) Banyak kelompok yang harus dimonitor.
- 2) Ide lebih sedikit yang muncul.
- 3) Jika terjadi perselisihan, tidak ada penengahnya.¹²

3. Pendekatan Contextual Teaching And Learning

Contextual Teaching and Learning merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam

¹²Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hlm. 45

kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.¹³ Sehingga siswa mengetahui manfaat dari materi yang dipelajarinya dan bersemangat dalam belajar.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* menjadikan siswa berhadapan dengan persoalan-persoalan penting dan menantang di dunia nyata yang memiliki makna bagi mereka, para pelajar aktif ini mampu meraih standar akademik yang tinggi.¹⁴ Pada waktu bersamaan, mereka mengembangkan kemampuan merencanakan, memecahkan masalah, memimpin, memberikan presentasi pada masyarakat umum, dan menerima tanggung jawab. Terlihat jelas bahwa dengan mengetahui apa manfaat atau kegunaan dari materi yang dipelajari siswa membuat mereka lebih bersemangat dalam belajar. Pembelajaran akan lebih bermakna apabila kita mengetahui manfaat atau kegunaan dari apa yang kita pelajari. Sehingga dengan bersemangatnya siswa belajar akan berdampak positif terhadap hasil belajarnya.

Menurut Wina Sanjaya, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL:¹⁵

- a. Dalam *CTL* pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah

¹³Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 79 – 80.

¹⁴Elaine B. Johnson, *CTL*, (Bandung : Kaifa Learning, 2011), hlm. 117.

¹⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 256.

- dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang dimiliki keterkaitan satu sama lain.
- b. Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru ini diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detilnya.
 - c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
 - d. Mempraktekkan pengetahuan dan pengembangan tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
 - e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Menurut Johnson yang dikutip oleh M. Jauhari, mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka

pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.¹⁶

Pendekatan *CTL* memiliki tujuh komponen utama, yaitu : konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi, penilaian yang sebenarnya.

a. Konstruktivisme

Pembelajaran dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan hanya menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Tugas guru adalah memfasilitasi proses mengkonstruksi dengan cara menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa. Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan strategi mereka dalam belajar.

b. Menemukan

Menemukan merupakan bagian inti dari *Contextual Teaching Learning*. Strategi penemuan merupakan asas yang terpenting dalam pembelajaran *CTL*. Penerapan asas ini dalam proses pembelajaran *CTL*, dimulai dari adanya kesadaran siswa akan masalah yang jelas

¹⁶ Muhammad Jauhari, *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hlm. 182

yang ingin dipecahkan. Dengan demikian siswa harus didorong untuk menemukan masalah.

c. Bertanya

Kegiatan bertanya berguna untuk menggali informasi, baik administrasi maupun kegiatan akademis, mengetahui pemahaman siswa, membangkitkan respon siswa, mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, memfokuskan perhatian siswa, membangkitkan pertanyaan baru siswa.

d. Masyarakat Belajar

Masyarakat belajar dalam kelas *Contextual Teaching and Learning* siswa dibagi dalam kelompok-kelompok dengan harapan siswa dapat saling berinteraksi dimana siswa yang pandai dapat membantu siswa yang lemah dalam memahami konsep yang dipelajari dan pengetahuan siswa menjadi lebih berkembang.

e. Pemodelan

Guru membuat suatu model sebagai contoh agar siswa dapat meniru, menelusuri dan menggunakan objek yang dijadikan model pembelajaran kontekstual. Misalnya guru membuat beberapa contoh soal dan penyelesaiannya sehingga siswa dapat menirunya, atau guru membuat alat peraga untuk dimanipulasi oleh siswa.

f. Refleksi

Refleksi merupakan cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari, merenungkan apa yang telah dilakukan dan mengevaluasinya. Refleksi juga dapat dikatakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Dengan demikian, pada pelaksanaannya dapat berupa catatan siswa, meneliti dan memeriksa hasil pekerjaan siswa, memperbaiki kesalahan dan mencari alternatif cara belajar yang lebih baik, jurnal dan lain sebagainya.

g. Penilaian yang sebenarnya

Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.¹⁷

Langkah-langkah pembelajaran dalam pendekatan Kontekstual adalah sebagai berikut :

- 1) Kembangkan pemikiran anak bahwa belajar akan lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi, pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya

¹⁷Trianto, *Op. Cit.*, hlm. 111 – 119.

- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- 6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan Lakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara.¹⁸

4. Hubungan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *TPS* dengan pendekatan *CTL* terhadap pemahaman konsep belajar siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe *TPS* adanya ketergantungan secara positif dari penghargaan kelompok akan menumbuhkan persaingan yang sehat antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain dan setiap anggota kelompok akan berusaha untuk menjadi kelompok yang terbaik.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Matematika sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan diharapkan dapat dikuasai oleh siswa melalui pendekatan kontekstual.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dengan pendekatan *CTL* akan lebih memudahkan siswa untuk merefleksikan ide-ide abstrak yang ditemui dalam materi pelajaran ke dalam konteks nyata. Dengan

¹⁸ Ibid., hlm. 111.

demikian pemahaman konsep siswa akan bertambah sehingga siswa akan lebih sungguh-sungguh dalam belajar.

B. Penelitian yang Relevan

Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sudah pernah dilakukan oleh vina silvia pada tahun 2008 dengan judul “ penerapan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa kelas VII B MTS AL ITTIHADYAH Rumbai oleh vina silvia tahun 2008. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa kelas VII B pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar.¹⁹

C. Konsep operasional

Adapun konsep yang akan dioperasionalkan adalah sebagai berikut:

1. Model kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning*.

Model kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* merupakan variabel bebas yang mempengaruhi pemahaman konsep matematika siswa. Adapun langkah-

¹⁹Vina silvia, *penerapan model pembelajaran kooperatif dengan teknik think pair share (TPS) untuk meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa kelas VII B MTS AL ITTIHADYAH Rumbai*.Pekan baru .hlm. 81.

langkah penyajian model kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* yang disiapkan dalam pembelajaran ini seagai berikut:

a. Tahap persiapan

Pada tahap ini guru melakukan beberapa langkah :

- 1) Guru membuka pelajaran.
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 3) Guru memotivasi siswa dan menjelaskan model pembelajaran TPS dengan pendekatan CTL yang akan diterapkan.

b. Kegiatan inti

Pada tahap ini guru melakukan beberapa langkah:

- 1) Guru membagikan LKS kepada siswa.
- 2) Guru meminta siswa mempelajari materi yang ada pada LKS.
- 3) Guru meminta siswa mengerjakan soal yang ada pada LKS.
- 4) Setelah diberikan waktu beberapa menit, guru meminta siswa duduk berpasangan, kemudian setiap pasangan mengerjakan permasalahan yang ada di dalam lembar soal dengan cara saling berbagi ide dengan pasangannya sesuai ide yang telah dipikirkan masing-masing siswa sebelumnya.
- 5) Guru meminta beberapa pasangan untuk mempresentasikan pekerjaannya dan pasangan lainnya siap untuk menanggapi.
- 6) Guru membahas dan menyampaikan contoh pembahasan yang benar kepada siswa.

- 7) Guru memberikan penilaian terhadap kerja siswa tersebut.
- 8) Guru memberikan penghargaan kepada siswa/pasangan yang kinerjanya bagus.

c. Penutup

- 1) Guru membimbing siswa membuat kesimpulan.
- 2) Guru dan siswa melakukan refleksi.
- 3) Guru memberikan pengarahan dan menutup pelajaran.

2. Pemahaman konsep matematika siswa.

Pemahaman konsep matematika siswa merupakan variabel terikat yang dipengaruhi oleh Model kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning*. Untuk mengetahui pemahaman konsep matematika siswa akan dilihat dari hasil tes soal yang berisi pemahaman matematika siswa yang dilakukan setelah penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* pada satu kelas. Perbedaan hasil tes yang signifikan dari kedua kelas tersebut akan memperlihatkan pengaruh dari penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning*.

Indikator yang menunjukkan pemahaman konsep adalah sebagai berikut :

- a. Menyatakan ulang setiap konsep.
- b. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya).

- c. Memberikan contoh dan non contoh dari konsep.
- d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
- e. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.
- f. Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
- g. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.²⁰

Tabel II.1

PENSEKORAN INDIKATOR PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA

Penskoran Indikator Pemahaman Konsep Matematika	
Indikator c dan e (0%-10%)	0 = tidak ada jawaban
	2,5 = ada jawaban tetapi salah
	5 = ada jawaban tetapi benar sebagian kecil
	7,5 = ada jawaban, benar sebagian besar
	10 = ada jawaban, benar semua
Indikator a,b,d dan f (0%-15%)	0 = tidak ada jawaban
	3,75 = ada jawaban, tetapi salah
	7,5 = ada jawaban, tetapi benar sebagian kecil
	12,5 = ada jawaban, benar sebagian besar
	15 = ada jawaban, benar semua
Indikator g (0%-20%)	0 = tidak ada jawaban
	5 = ada jawaban, tetapi salah
	10 = ada jawaban, tetapi benar sebagian kecil
	15 = ada jawaban, benar sebagian besar
	20 = ada jawaban, benar semua

Sumber: Diadaptasi dari Cai, Lane dan Jacabsin dalam Gusni Satriawati

²⁰Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), *Model Penilaian Kelas*, (Jakarta : Depdiknas, 2006), hlm. 59

D. Asumsi dan Hipotesis

Asumsi dalam penelitian ini adalah pemahaman konsep belajar matematika siswa masih rendah, sedangkan hipotesis penelitian ini yaitu:

H_a : Adanya pengaruh yang signifikan pada pemahaman konsep siswa menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Think Pair Share (TPS)* dengan pendekatan CTL.

H_o : Tidak adanya pengaruh yang signifikan pada pemahaman konsep siswa menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif *Tipe Think Pair Share (TPS)* dengan pendekatan CTL.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Desain penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian kuasi eksperimen dengan *Pretest-Posttest Control Group Design*¹. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.² Terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang akan memperoleh pengajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*, dan kelompok kontrol yang mendapat pengajaran konvensional. Dua kelompok tersebut diberikan pretes dan postes. Pretes diberikan untuk mengetahui keadaan awal terhadap materi adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pretes yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan.

Tabel III. 1.
Rancangan Penelitian

Kelompok	Pretes	Perlakuan	Postes
Eksperimen		X	
Kontrol		O	

¹ Punaji setyosari. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Jakarta : Kencana. 2010), hlm 160.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 113.

Keterangan:

X : Pembelajaran model kooperatif tipe TPS dengan pendekatan CTL

O : Pembelajaran konvensional

B. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai pada tanggal 3 September sampai dengan 19 September 2012. Penelitian ini dilaksanakan di MTsN Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

C. Populasi dan sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa MTs Negeri Kuntu tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 162 siswa. Sedangkan peneliti mengambil sampel Kelas VIII karena pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII tersebut masih tergolong rendah.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasai

Dokumentasi digunakan untuk mengetahui sarana dan prasarana sekolah, keadaan siswa dan guru, serta data tentang sekolah MTs Negeri Kuntu tahun ajaran 2012/2013 yang diperoleh dari tata usaha.

2. Observasi

Teknik observasi menggunakan lembar observasi siswa dan guru untuk mengamati kegiatan siswa yang diharapkan muncul dalam pembelajaran matematika serta kegiatan guru yang disesuaikan dengan model kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yang telah direncanakan.

3. Tes

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terutama pada hasil belajar matematika sesudah menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Sebelum tes dilakukan, tes tersebut harus diuji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Perhitungan selengkapnya terdapat pada lampiran.

a. Uji Validitas

Pengujian validitas bertujuan untuk melihat tingkat keandalan atau keshahihan (ketepatan) suatu alat ukur. Pengujian validitas dapat dilakukan dengan analisis faktor, yaitu mengkorelasikan antara skor butir soal dengan skor total dengan menggunakan rumus Pearson Product Moment. Dengan menggunakan *Microsoft Office Excel 2007*, peneliti menghitung secara manual validitas dan reliabilitas instrumen. Setelah diketahui koefisien korelasi (r_{xy}), maka langkah selanjutnya adalah mengonsultasikannya dengan

nilai r product moment table pada interval kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan $n - 2$.

Menurut Masrun yang dikutip oleh Sugiyono, “Item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor soal) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah jika $r_{xy} = 0,3$ ”³. Hasil analisis validitas tes hasil belajar disajikan pada tabel III.2

TABEL III. 2
ANALISIS VALIDITAS TES HASIL BELAJAR

Nomor Soal	r_{XY}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,848	0,300	Valid
2	0,895	0,300	Valid
3	0,759	0,300	Valid
4	0,795	0,300	Valid
5	0,819	0,300	Valid
6	0,884	0,300	Valid
7	0,811	0,300	Valid

Dari tabel dapat disimpulkan bahwa walaupun koefisien korelasi (r_{xy}) tiap butir soal berbeda namun tetap lebih besar jika dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Dengan demikian, semua butir

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 188 - 189

soal dalam tes hasil belajar adalah valid. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran L.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketetapan atau ketelitian suatu alat evaluasi, sejauh mana tes atau alat tersebut dapat dipercaya kebenarannya. Untuk mengetahui apakah suatu tes memiliki reliabilitas tinggi, sedang, atau rendah dapat dilihat dari nilai koefisien reliabilitasnya. Sedangkan untuk menentukan reliabilitas tes dapat digunakan rumus yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, yaitu:⁴

$$S_i^2 = \frac{\sum Xi^2 - \frac{(\sum Xi)^2}{N}}{N}$$

$$S_t^2 = \frac{\sum Xt^2 - \frac{(\sum Xt)^2}{N}}{N}$$

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum Si^2}{St^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Koefisien reliabilitas

S_i^2 = Standar deviasi butir ke-i

S_t^2 = Standar deviasi skor total

n = Banyaknya butir item

N = Jumlah siswa

⁴ Ibid., hlm. 104

Berdasarkan hasil uji coba reliabilitas butir soal secara keseluruhan diperoleh koefisien reliabilitas tes sebesar 0,62 yang berarti bahwa tes hasil belajar mempunyai reliabilitas yang tinggi. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lmpiran K.

c. Uji Tingkat Kesukaran

Untuk menentukan tingkat kesukaran suatu soal dapat digunakan rumus sebagai berikut:⁵

$$TK = \frac{\Sigma A + \Sigma B - NS_{Min}}{N(S_{Mak} - S_{Min})}$$

Keterangan:

TK : Tingkat kesukaran

ΣA : Jumlah skor kelompok atas

ΣB : Jumlah skor kelompok bawah

N : Jumlah siswa pada kelompok atas dan bawah

S_{max} : Skor tertinggi

S_{min} : Skor terendah

Tingkat kesukaran soal diperoleh dengan menghitung persentase siswa dalam menjawab butir soal dengan benar. Semakin kecil persentase menunjukkan bahwa butir soal semakin sukar dan semakin besar persentase menunjukkan bahwa butir soal semakin mudah. Tingkat kesukaran untuk tes hasil belajar disajikan pada Tabel III.3.

⁵ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 208

TABEL III. 3
ANALISIS TINGKAT KESUKARAN TES HASIL BELAJAR

Nomor Soal	Tingkat Kesukaran (%)	Interpretasi Tingkat Kesukaran
1	79,63	Mudah
2	27,78	Sukar
3	66,67	Sedang
4	50	Sedang
5	40,74	Sedang
6	72,22	Mudah
7	83,33	Mudah

Dari tabel dapat disimpulkan bahwa dari sebanyak tujuh soal tes pemahaman konsep matematika merupakan soal dengan kategori soal sukar ada satu soal, sedang tiga soal dan mudah tiga soal. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran J.

d. Uji Daya Pembeda

Perhitungan daya pembeda dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat evaluasi (tes) dapat membedakan antara siswa yang berada pada kelompok atas (kemampuan tinggi) dan siswa yang berada pada kelompok bawah (kemampuan rendah). Daya pembeda untuk tes pemahaman konsep matematika dapat disajikan pada Tabel III.4.

TABEL III. 4
ANALISIS DAYA PEMBEDA TES HASIL BELAJAR

Nomor Soal	Daya Pembeda (%)	Interpretasi Daya Pembeda
1	33,33	Baik
2	33,33	Baik
3	44,44	Baik Sekali
4	33,33	Baik
5	37,04	Baik
6	55,56	Baik
7	33,33	Baik Sekali

Dari Tabel III.4 dapat disimpulkan bahwa dari tujuh soal tes hasil belajar tersebut dua soal mempunyai tingkat daya pembeda baik sekali dan lima soal yang lainnya mempunyai tingkat daya pembeda baik. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran J.

Berdasarkan hasil analisis validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran maka tes hasil belajar yang telah diujicobakan dapat digunakan sebagai instrumen pada penelitian ini.

E. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah tes "t". Tes "t" adalah salah satu uji statistik yang digunakan untuk

mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan (meyakinkan) dari dua buah mean sampel (dua buah variabel yang dikomparatifkan).⁶

Sebelum melakukan analisis data dengan tes "t" ada dua syarat yang harus dilakukan, yaitu:

1. Uji Normalitas

Sebelum menganalisis data dengan tes "t" maka data dari tes harus diuji normalitasnya dengan menggunakan metode Liliefors, dengan ketentuan jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data normal. Karena jumlah data lebih < 30 responden maka Nilai L_{tabel} diperoleh dari tabel uji *Liliefors*⁷.

Sedangkan L_{hitung} adalah harga terbesar dari $|F(Z_i) - S(Z_i)|$, dimana Z_i dihitung dengan rumus angka normal baku :

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{x}}{s}$$

\bar{x} = rata-rata;

s = simpangan baku.

Nilai $F(Z_i)$ adalah luas daerah di bawah normal untuk Z yang lebih kecil dari Z_i . Sedangkan nilai $S(Z_i)$ adalah banyaknya angka Z yang lebih kecil atau sama dengan Z_i dibagi oleh banyaknya data (n).

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan suatu uji yang dilakukan untuk melihat kedua kelas yang diteliti homogen atau tidak. Pada penelitian ini, kelas

⁶ Hartono, *SPSS 16.0, Analisis Data Statistika dan Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 146

⁷ Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung : Tarsito, 2002), hlm. 466 - 467

yang akan diteliti sudah diuji homogenitasnya dengan cara menguji data nilai ujian sebelumnya dengan cara membagi variabel kelas eksperimen dengan variabel kelas kontrol, kemudian hasilnya dibandingkan dengan F tabel.

3. Test “t”

Setelah data postes diuji normalitasnya, selanjutnya untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan maka dilakukan dengan uji beda melalui uji test t dengan rumus sebagai berikut :⁸

$$t_0 = \frac{Mx - My}{\sqrt{\left[\frac{SDx}{\sqrt{N-1}}\right]^2 + \left[\frac{SDy}{\sqrt{N-1}}\right]^2}}$$

Keterangan:

Mx = Mean Variabel X

My = Mean Variabel Y

SDx = Standar Deviasi X

SDy = Standar Deviasi Y

N = Jumlah Sampel

Cara memberi interpretasi uji statistik ini dilakukan dengan mengambil keputusan dengan ketentuan :

- a. Jika $t_0 > t_{\text{tabel}}$ maka hipotesis nihil (H_0) ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Terhadap pemahaman konsep matematika Siswa Kelas VIII.

⁸Hartono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar.), hlm. 208

- b. Jika $t_0 < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Terhadap pemahaman konsep matematika Siswa Kelas VIII.

4. Uji Determinasi

Koefisien determinasi merupakan ukuran yang dapat dipergunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Bila koefisien determinasi $r^2 = 0$, berarti variabel bebas tidak mempunyai pengaruh sama sekali (0%) terhadap variabel tidak bebas. Sebaliknya, bila koefisien determinasi $r^2 = 1$ berarti variabel tidak bebas 100% dipengaruhi oleh variabel bebas. Karena itu letak r^2 berada dalam selang (interval) antara 0 dan 1. Secara aljabar dinyatakan⁹:

$$0 \leq r^2 \leq 1$$

Rumus uji determinasi adalah:

$$r^2 = \frac{t^2}{t^2 + (n - 2)}$$

Keterangan :

r^2 = koefisien determinasi

t = koefisien tes “t”

⁹Soegyarto, *Statistik Lanjutan*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2004), hlm. 236

n = banyak siswa

Selanjutnya untuk menyertakan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap Y dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinan sebagai berikut:¹⁰

$$KP = r^2 \times 100\%$$

¹⁰Riduwan, Akdon, *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 125

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi dan *Setting* Penelitian

1. Sejarah berdirinya sekolah MTs N Kuntu

MTs Kuntu Kecamatan Kampar Kiri didirikan pada tahun 1964. MTs N Kuntu merupakan MTs pertama di kecamatan Kampar kiri. Tanah madrasah ini seluas 1500 m. Tanah ini merupakan tanah wakaf dari ibu Hj. Habibah yang kemudian di bangun gedung semi permanen atas swadaya masyarakat.

Pada awalnya MTsN kuntu masih berada di bawah yayasan, madrasah ini bernama Madrasah Islamiah (MI) (1964- 1969) dan di pimpin oleh tuan syekh H. imam kabah Selanjutnya di ganti dengan nama Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) (1969-1979). Pada tahun 1979 diganti lagi dengan nama Madrasah Tsanawiyah (MTs) sampai sekarang.

pada tahun 1964 sampai tahun 1969 madrasah ini di pimpin oleh tuan syekh H. imam kabah beliau adalah kepala madrasah yang pertama kemudian kepala madrasah yang kedua Bapak Djamarin yang bertugas pada tahun 1969 sampai tahun 1978, Kemudian kepala madrasah yang ketiga Bapak. H. M wahab yang bertugas pada tahun 1978 sampai tahun 1984. Selanjutnya kepala madrasah yang ke empat adalah bapak Rusli. J yang bertugas pada tahun 1984 sampai pada tahun 1987. Kemudian kepala

madrasah yang ke lima adalah bapak Rasyidik pada tahun 1987 sampai 2009 dan MTs ini menjadi negeri pada bulan oktober 2009. Kemudian kepala madrasah yang ke enam adalah Bapak Sawir Hasbi, M.Kom sampai sekarang.¹

Adapun pemimpin MTs N kuntu adalah sebagai berikut :

- a. Syekh H. imam kabah
- b. Bapak Djamarin
- c. H.M wahab
- d. Rusli. J
- e. Rasyidik
- f. Sawir Hasbi, M.Kom

Seiring dengan berjalannya waktu dan tentunya dengan semangat kemajuan para pemimpin dan dukungan dari masyarakat, MTs N Kuntu yang berlokasi di jalan Syekh Burhanuddin sekarang sudah lebih maju dari tahun-tahun sebelumnya.

2. Visi dan Misi

- a. Visi MTs N Kuntu

Terwujudnya MTs N Kuntu sebagai Madrasah pilihan dalam mempersiapkan generasi cerdas, berahlak mulia, tangguh dan optimis menatap masa depan.

¹ Tata usaha MTsN kuntu

b. Misi MTS N Kuntu

- 1) Mengupayakan tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang layak dan berkualitas.
- 2) Mengakomodir perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan tetap berpijak pada Iman dan Takwa (IMTAK).
- 3) Mengupayakan terciptanya lingkungan dan suasana belajar mengajar yang nyaman dan asri.
- 4) Meningkatkan kualitas kinerja penyelenggara pendidikan.
- 5) Mengupayakan peningkatan pengembangan Minat, Bakat, dan kemandirian siswa dalam setiap kesempatan.
- 6) Menumbuh kembangkan sikap peduli, hormat dan santun menjadi kebutuhan dalam diri segenap warga Madrasah.
- 7) Meningkatkan kualitas lulusan yang memiliki daya saing dan daya tahan dalam menghadapi masa depan.

3. Kurikulum

Ada tiga variabel utama yang saling berkaitan dalam strategi pelaksanaan pendidikan di sekolah. Ketiga variabel tersebut adalah kurikulum, guru, dan pengajaran. Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan di suatu lembaga pendidikan untuk mencapai suatu tujuan, sekaligus merupakan pedoman di dalam proses pembelajaran. Tujuan tersebut meliputi tujuan pendidikan nasional dan kesesuaian dengan kesyahan, kondisi

dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk meningkatkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Pengembangan kurikulum disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan pada peserta didik untuk :

- 1) Belajar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Belajar memahami dan menghayati
- 3) Belajar melaksanakan dan berbuat secara efektif
- 4) Belajar hidup bersama dan berguna untuk orang lain
- 5) Belajar membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Kewenangan sekolah dalam menyusun kurikulum memungkinkan sekolah menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi daerah. Dengan demikian, daerah dan sekolah memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan menentukan hal-hal yang akan diajarkan, pengelolaan pengalaman belajar, cara mengajar, dan menilai keberhasilan belajar mengajar.

Proses belajar mengajar bisa berlangsung dengan baik jika memiliki komponen-komponen penting, diantaranya guru, siswa dan bahan pelajaran. Adapun kurikulum yang diterapkan di MTs N kuntu Kabupaten Kampar adalah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2006/2007 dan sampai sekarang masih

dilaksanakan. Dengan tujuan adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri, mengikuti pendidikan lebih lanjut, dan sekaligus merupakan penjabaran dari visi dan misi sekolah.

4. Sumber daya manusia

a. Pimpinan

Kepala sekolah atau pimpinan merupakan jabatan tertinggi memimpin sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab penuh atas sekolah yang dipimpinnya dan berperan sebagai penanggung jawab. Adapun tugas pokok kepala sekolah adalah sebagai berikut :

- 1) Kepala sekolah sebagai edukator yang melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien.
- 2) Kepala sekolah sebagai manajerial
 - a) Menyusun perencanaan
 - b) Mengorganisasi kegiatan
 - c) Melaksanakan pengawasan
 - d) Mengambil keputusan
 - e) Mengatur proses belajar dan mengajar
 - f) Mengatur administrasi
 - g) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan
 - h) Mengatur OSIS

- i) Menentukan kebijakan
 - j) Mengadakan rapat
 - k) Mungatur hubungan sekolah dan masyarakat, serta intansi lainnya.
- 3) Kepala sekolah sebagai Administrator bertugas menyelenggarakan
- a) Perencanaan
 - b) Pengorganisasian
 - c) Pengarahan
 - d) Pengkoordinasian
 - e) Pengawasan keuangan
 - f) Ketata usahaan
 - g) Perpustakaan
 - h) Kurikulum
 - i) Laboratorium
 - j) Pengawasan
 - k) Kesiswaan
 - l) Bimbingan konseling
 - m) Unit Kesehatan Sekolah
 - n) Media dan 6K

Adapun MTs N Kuntu sekarang dipimpin oleh:

Nama : Sawir hasbi, M.Kom

TTL : Pekanbaru, 28 september 1974

Agama : Islam

Alamat : Kuntu

Pendidikan Terakhir: S2

b. Tenaga pengajar

Pada umumnya Guru yang bertugas mengajar di MTS N Kuntu adalah lulusan Strata 1 (S1), akan tetapi tidak semuanya alumni keguruan. Adapun guru-guru bertanggung jawab kepada Kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Tugas dan tanggung jawab guru meliputi :

- 1) Membuat prangkat program pengajaran, program tahunan/ semester, program satuan pembelajaran, program rancangan pembelajaran dan mingguan guru.
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- 3) Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan harian, ulngan umum dan ujian akhir.
- 4) Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengawasan.
- 5) Mengisi daftar nilai siswa

- 6) Melaksanakan kegiatan bimbingan (pengimbasan pengetahuan) kepada guru lain dalam proses KBM
- 7) Membuat alat pelajaran/ alat peraga
- 8) Menumbuh kembangkan sikap menghargai karya seni
- 9) Mengikuti kegiatan pengembangan dan permasyarakatan kurikulum.
- 10) Melaksanakan tugas tertentu dari sekolah

Adapun Tenaga Pengajar di MTs N Kuntu sebagai berikut :

TABEL IV.1
Keadaan Guru MTsN Kuntu

No.	Nama Guru	Jabatan
1.	Sawir Hasbi, M.Kom	Kepala Sekolah
2.	Indra Puspita, S.Pd.I	K.A TU
3.	Firmayalis, S.Pd	Guru MTK
4.	M. Sahlan Putra Tama, S.Si	Guru IPA (Fisika)
5.	Nursihan, S.Ag	Guru IPS
6.	Akmal Ananda Putra, S.sos	Guru Kebudayaan Daerah
7.	Sri yuliarni, S.Pd	Guru MTK
8.	Aguspi, S.Pd.I	Guru Aqidah Akhlak
9.	Mukhtar, S.Pd	Guru Kimia
10.	Harmanto, S.Pd	Guru Penjaskes
11.	El Susanti, S.H	Guru PKN
12.	Hamdani, S.Pd.I	Guru Muatan Lokal
13.	Idris, S.Pd.I	guru Fiqih
14.	M. Yunal, S.Pd.I	Guru Bahasa Arab
15.	Wildatul Khairillah, S.pd	Guru Bahasa Inggris
16.	Titin Zuraini, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
17.	Susi Marlina, S.Pd.I	Guru Bahasa Indonesia
18.	Siperni, S.I	Stap TU
19.	Nurmadina, S.Pd.I	Stap TU
20.	Nova Suryani, S.Ei	Stap TU
21.	Febri Asman	Stap TU
22.	Masnur, A.Md	Stap TU
23.	Kardianto	Satpam
24.	Taufik Hidayat	Satpam

Sumber: Tata Usaha MTs N Kuntu

c. Siswa

Siswa juga merupakan aspek penting yang menentukan tingkat keberhasilan dunia pendidikan. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju titik optimal kemampuannya.

Dari pengertian diatas dapat diartikan sebagai orang yang memerlukan ilmu pengetahuan, bimbingan, dan pengarahan. Adapun saat ini MTs N Kuntu memiliki Jumlah siswa sebagai Berikut :

TABEL IV.2
Jumlah Siswa MTsN Kuntu

No	Kelas	jenis kelamin		jumlah keseluruhan
		Laki-Laki	Perempuan	
1	VII ₁	17	16	33
2	VII ₂	15	17	32
3	VIII ₁	9	11	20
4	VIII ₂	11	9	20
5	IX ₁	14	15	29
6	IX ₂	13	15	28

Sumber: Tata Usaha MTsN Kuntu

5. Sarana dan prasarana

TABEL IV.2
SARANA DAN PRASARANA MTsN Kuntu

NO	JENIS SARANA PRASARANA	JUMLAH	KETERANGAN
1	Ruang Pustaka	1	Kondisi baik
2	Ruang Belajar	6	Kondisi baik
3	Ruang TU	1	Kondisi baik
4	Ruang Kepala Sekolah	1	Kondisi baik
5	Ruang Majelis Guru	1	Kondisi Baik
6	WC Guru	2	Kondisi Baik
7	WC Siswa	3	Kondisi baik
8	Musholla	1	Kondisi baik
9	Lapangan Bola Volly	1	Kondisi baik
10	Tenis Meja	1	Kondisi baik
11	Lapangan takraw	1	Kondisi baik
12	Gudang	1	Kondisi baik

Sumber: Tata Usaha MTsN Kuntu

B. Penyajian data

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada Bab I bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan *contextual teaching and learning* berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII MTsN Kuntu. Pada Bab ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan, namun terlebih dahulu disajikan deskripsi pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan *contextual teaching and learning*.

Adapun deskripsi pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan *contextual teaching and learning* pada kelompok eksperimen, dijelaskan sebagai berikut:

1. **Pertemuan Pertama**

Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 03 September 2012. Materi yang dipelajari adalah persamaan linear dua variabel.

Kegiatan awal, peneliti membuka pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa dengan cara menanyakan apa yang diketahui oleh siswa tentang persamaan linear dua variabel dan menjelaskan model pembelajaran yang digunakan yaitu model kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Kemudian para siswa duduk berpasangan sesuai yang ditentukan oleh peneliti. Dimana setiap kelompok terdiri dari kemampuan yang heterogen.

Pada kegiatan inti, Peneliti membagikan LKS-1 (Lampiran C₁) kepada siswa. Peneliti meminta siswa untuk mempelajari materi yang ada pada LKS-1. Peneliti hanya sebagai fasilitator. Setelah siswa selesai mempelajari materi, peneliti meminta siswa untuk mengerjakan latihan yang ada pada LKS-1 secara mandiri. Kemudian peneliti meminta kepada siswa untuk mendiskusikan hasil jawaban mereka dengan pasangannya. Setelah itu peneliti menunjuk beberapa perwakilan dari kelompok yang ada untuk menuliskan jawabannya di papan tulis dan menjelaskannya. Selama siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan, siswa yang lain menyimak dan memberikan tanggapan

dan pertanyaan dengan baik dan tertib. Kemudian peneliti membahas jawaban yang ditulis di papan tulis dan memberikan contoh pembahasan yang benar. Setelah itu, kepada siswa yang tampil dan jawabannya benar diberi pujian dan tambahan nilai. Peneliti memberikan soal kuis kepada siswa.

Kegiatan akhir, peneliti bersama siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari kemudian peneliti dan siswa melakukan refleksi. Kemudian peneliti memberikan pengarahan dan menutup pelajaran.

Pada pertemuan pertama ini, siswa ada yang berdiskusi saat mengerjakan latihan, padahal masih dalam waktu mengerjakan secara mandiri, kemudian pada saat siswa yang lain menuliskan jawabannya di papan tulis hanya tiga kelompok yang menanggapi dan masih banyak siswa yang tidak memperhatikan saat temannya menjelaskan jawabnya di papan tulis. Ada dua kelompok yang berdekatan sering bercerita saat temannya menjelaskan.

2. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 5 September 2012. Materi yang dipelajari adalah sistem persamaan linear dua variabel.

Kegiatan awal, peneliti membuka pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa dengan cara menanyakan apa yang diketahui oleh siswa tentang persamaan linear dua variabel dan menjelaskan model pembelajaran yang digunakan yaitu model kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Kemudian para siswa

duduk berpasangan sesuai yang ditentukan oleh peneliti. Dimana setiap kelompok terdiri dari kemampuan yang heterogen.

Pada kegiatan inti, Peneliti membagikan LKS-2 (Lampiran C₂) kepada siswa. Peneliti meminta siswa untuk mempelajari materi yang ada pada LKS-2. Peneliti hanya sebagai fasilitator, Setelah siswa selesai mempelajari materi dalam LKS-2. Setelah itu peneliti meminta siswa untuk mengerjakan latihan yang ada pada LKS-2 secara mandiri dalam waktu yang telah ditentukan. Kemudian peneliti meminta kepada siswa untuk mendiskusikan hasil jawaban mereka dengan pasangannya dalam waktu yang telah ditentukan. Setelah waktunya habis untuk berdiskusi dengan pasangannya, maka peneliti menunjuk kelompok yang belum pernah tampil untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Pada awalnya tidak mau maju ke depan menjelaskan tetapi dengan motivasi peneliti kepada siswa dan menginformasikan bahwa siswa yang tampil, bertanya dan menanggapi akan memperoleh nilai tambah. Akhirnya ia bersedia untuk tampil. Kemudian peneliti membahas jawaban yang ditulis di papan tulis dan memberikan contoh pembahasan yang benar. Setelah itu, kepada siswa yang tampil dan jawabannya benar diberi pujian dan tambahan nilai. Peneliti memberikan soal kuis kepada siswa.

Kegiatan akhir, peneliti bersama siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari kemudian peneliti dan siswa melakukan refleksi. Kemudian peneliti memberikan pengarahan dan menutup pelajaran.

Pada pertemuan ini ada satu orang siswa yang ditunjuk untuk menuliskan jawabannya di papan tulis tetapi tidak mau, dan sebagian siswa yang mau menjelaskan jawabannya sewaktu maju ke depan.

3. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilakukan pada tanggal 10 September 2012. Materi yang dipelajari adalah menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel dengan metode grafik dan eliminasi.

Kegiatan awal, peneliti memulai pembelajaran dengan mengajak siswa untuk mengungkapkan kembali tentang apa yang telah dipelajari pada pertemuan yang lalu. Di samping itu, peneliti memotivasi siswa untuk senantiasa bersemangat dalam belajar.

Pada kegiatan inti, Peneliti membagikan LKS-3 (Lampiran C₃) kepada siswa. Peneliti menyuruh siswa untuk mempelajari materi yang ada pada LKS-3. Setelah siswa selesai mempelajari materi dalam LKS-3, peneliti meminta siswa untuk mengerjakan latihan yang ada pada LKS-3 secara mandiri dalam waktu yang telah ditentukan. Kemudian peneliti meminta kepada siswa untuk mendiskusikan hasil jawaban mereka dengan pasangannya dalam waktu yang telah ditentukan. Setelah waktunya habis untuk berdiskusi dengan pasangannya, peneliti kembali menunjuk siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Setelah selesai siswa mempresentasikan hasil diskusinya, siswa yang lain diperbolehkan untuk bertanya atau menanggapi dari apa yang telah dipresentasikan oleh teman

mereka. Kemudian peneliti membahas jawaban yang ditulis di papan tulis dan memberikan contoh pembahasan yang benar. Setelah itu, kepada siswa yang tampil dan jawabannya benar diberi pujian dan tambahan nilai. Peneliti memberikan soal kuis.

Kegiatan akhir, peneliti bersama siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari kemudian peneliti dan siswa melakukan refleksi. Kemudian peneliti memberikan pengarahan dan menutup pelajaran.

Pada pertemuan ini siswa terlihat aktif, dan banyak siswa yang ingin maju ke depan. Siswa yang tidak maju banyak yang menanggapi jawaban temannya yang maju ke depan.

4. Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat dilakukan pada tanggal 12 September 2012. Materi yang dipelajari adalah menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel dengan metode substitusi dan gabungan.

Kegiatan awal, peneliti memulai pembelajaran dengan mengajak siswa untuk mengungkapkan kembali tentang apa yang telah dipelajari pada pertemuan yang lalu. Di samping itu, peneliti memotivasi siswa untuk senantiasa bersemangat.

Pada kegiatan inti, peneliti membagikan LKS-4 (Lampiran C₄) pada siswa. Peneliti menyuruh siswa untuk mempelajari materi yang ada pada LKS-4. Setelah siswa selesai mempelajari materi dalam LKS-4, peneliti meminta siswa untuk mengerjakan latihan yang ada pada LKS-4 secara

mandiri dalam waktu yang telah ditentukan. Kemudian peneliti meminta kepada siswa untuk mendiskusikan hasil jawaban mereka dengan pasangannya dalam waktu yang telah ditentukan. Setelah waktunya habis untuk berdiskusi dengan pasangannya, peneliti kembali menunjuk siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Setelah selesai siswa mempresentasikan hasil diskusinya, siswa yang lain diperbolehkan untuk bertanya atau menanggapi dari apa yang telah dipresentasikan oleh teman mereka. Kemudian peneliti membahas jawaban yang ditulis di papan tulis dan memberikan contoh pembahasan yang benar. Setelah itu, kepada siswa yang tampil dan jawabannya benar diberi pujian dan tambahan nilai. Peneliti memberikan soal kuis.

Kegiatan akhir, peneliti bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Peneliti dan siswa melakukan refleksi. Kemudian peneliti memberikan pengarahannya dan menutup pelajaran.

Pada pertemuan ini siswa terlihat aktif dan bersemangat dalam mengerjakan soal dan menanggapi jawaban temannya yang maju ke depan. Banyak siswa yang sudah beberapa kali maju dari pertemuan sebelumnya ingin maju lagi untuk mengerjakan latihan yang diberikan.

5. Pertemuan Kelima

Pertemuan kelima dilakukan pada tanggal 17 September 2012. Dan melanjutkan materi yang dipelajari adalah membuat model matematika dan

menyelesaikan masalah sehari-hari yang melibatkan sistem persamaan linear dua variabel.

Kegiatan awal, peneliti memulai pembelajaran dengan mengajak siswa untuk mengungkapkan kembali tentang apa yang telah dipelajari pada pertemuan yang lalu. Di samping itu, peneliti memotivasi siswa untuk senantiasa bersemangat.

Pada kegiatan inti, peneliti membagikan LKS-5 (Lampiran C₅) pada siswa, peneliti menyuruh siswa untuk mempelajari materi yang ada pada LKS-5. Setelah siswa selesai mempelajari materi dalam LKS-5, Setelah itu peneliti meminta siswa untuk mengerjakan latihan yang ada pada LKS-5 secara mandiri dalam waktu yang telah ditentukan. Kemudian peneliti meminta kepada siswa untuk mendiskusikan hasil jawaban mereka dengan pasangannya dalam waktu yang telah ditentukan. Setelah waktunya habis untuk berdiskusi dengan pasangannya, peneliti kembali menunjuk siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Setelah selesai siswa mempresentasikan hasil diskusinya, siswa yang lain diperbolehkan untuk bertanya atau menanggapi dari apa yang telah dipresentasikan oleh teman mereka. Kemudian peneliti membahas jawaban yang ditulis di papan tulis dan memberikan contoh pembahasan yang benar. Setelah itu, kepada siswa yang tampil dan jawabannya benar, diberi pujian dan tambahan nilai. Peneliti memberikan soal kuis.

Kegiatan akhir, peneliti bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari kemudian peneliti menginformasikan bahwa pertemuan yang akan datang akan dilakukan postes, peneliti membagikan kisi-kisi soal postes, kemudian peneliti menutup pelajaran.

6. Pertemuan Keenam

Pertemuan keenam dilakukan pada tanggal 19 September 2012. Pada pertemuan ini peneliti mengadakan tes untuk mengetahui pemahaman konsep matematika siswa. Tes ini dilaksanakan selama 2 x 40 menit dengan jumlah soal 7 butir sebagaimana yang terlampir pada Lampiran F. Lembar soal dan lembar jawaban disediakan oleh peneliti.

Sebelumnya tes dilaksanakan peneliti menyuruh siswa untuk menuliskan nama, kelas, dan mata pelajaran pada lembar jawaban mereka masing-masing. Kemudian, sebelum menjawab, bacalah terlebih dahulu petunjuk umum pada lembar pertanyaan. Pelaksanaan tes berjalan dengan baik dan tertib. Dalam pelaksanaan tes peneliti berkeliling mengontrol pelaksanaan tes. Siswa tampak semangat mengerjakan soal-soal pada lembar jawaban tetapi ada beberapa siswa yang berusaha melihat hasil kerja temannya. Dalam hal ini, peneliti memberikan sedikit ancaman dengan tujuan agar siswa tersebut tertib dan tidak mengganggu konsentrasi teman-temannya.

C. Analisis data

Pada *Sub* Bab ini disajikan hasil penelitian mengenai pemahaman konsep belajar siswa kelas eksperimen dan pemahaman konsep belajar kelas kontrol. Berikut adalah analisis data dari penelitian yang telah dilakukan di MTs N kuntu kabupaten Kampar.

1. Hasil Uji Homogenitas Kemampuan Awal

Pengujian homogenitas yang peneliti lakukan adalah dari hasil ujian semester genap yang diperoleh dari guru bidang studi. Selanjutnya, dilakukan uji homogenitas varians terhadap data tersebut untuk dua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan melakukan uji varians terbesar dibanding varians terkecil dengan menggunakan tabel F. Hasil rangkuman disajikan pada tabel IV.3 berikut:

Tabel IV.3
Uji Homogenitas

F_{hitung}	Df	$F_{tabel\ 5\%}$	Kriteria
1.334	38	2,15	Homogen

Dari tabel IV.3 di atas, maka F_{hitung} untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diperoleh adalah lebih kecil dari F_{tabel} . Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa varians tersebut adalah homogen. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran P.

2. Hasil Uji Normalitas

Kemampuan akhir siswa dilihat berdasarkan skor postes dari kedua kelas penelitian yaitu kelas eksperimen yang mengikuti pembelajaran generatif dan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional. Selanjutnya skor postes diolah dengan menggunakan uji *Lilifors*. Hasil pengujian normalitas bagi skor postes untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen. Selengkapnya dapat dilihat pada hasil rangkuman pada Tabel IV.5 berikut:

Tabel IV. 4
Uji Normalitas

Kelas	L_{hitung}	L_{tabel}	Kriteria
Eksperimen	0.1588	0.19	Normal
Kontrol	0.1315	0.19	Normal

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diamati bahwa nilai L_{hitung} kelas eksperimen sebesar 0.1588 sedangkan untuk nilai L_{hitung} kelas kontrol sebesar 0.1315. Harga L_{tabel} dalam taraf signifikansi 5% untuk kelas eksperimen adalah 0,19 dan kelas kontrol 0.19. Dengan demikian $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka dapat dikatakan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran R.

Karena telah memenuhi kedua syarat tersebut, kemudian dilanjutkan analisis data dengan tes “t” dapat menggunakan uji statistik *Compare Mare*

Independent Samples Test. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada tabel IV.5 berikut:p

Tabel IV.5
Uji Tes “t”

Kelas	Perbedaan	t_{hitung}	Df	t_{tabel}	Ho
Eksperimen	69.5 > 55	2,708	38	2,02	Tolak
Kontrol					

Dari Tabel IV.5, dapat diambil keputusan yang dilakukan dengan cara *membandingkan* nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Nilai $t_{hitung} = 2.708$ berarti bahwa t_{hitung} lebih besar t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $df = N_x + N_y - 2 = 20 + 20 - 2 = 38$. Dalam tabel tidak terdapat $df = 38$, maka dari itu digunakan df yang mendekati 38 yaitu $df = 40$. Dengan df diperoleh dari t_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 2,02. Ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka diputuskan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran generatif terhadap pemahaman konsep siswa. Untuk perhitungan lebih lanjut dapat dilihat pada lampiran S.

D. Pembahasan

Berdasarkan t_0 tentang pemahaman konsep matematika siswa pada pokok bahasan sistem persamaan linear dua variabel bahwa mean menunjukkan pemahaman konsep kelas yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* lebih tinggi dari pada mean pemahaman konsep matematika kelas konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran model kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran matematika memiliki pengaruh yang signifikan di mana hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Sebagaimana yang dikatakan Sugiyono bahwa jika kelompok *treatment* lebih baik dari pada kelompok kontrol, maka perlakuan yang diberikan pada kelompok *treatment* berpengaruh positif.²

Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat membuat siswa selalu aktif dengan melakukan berbagai kegiatan untuk menguasai bahan pelajaran sepenuhnya. Karena dalam pembelajaran ini siswa lebih aktif, bertanya dengan siswa yang tampil, berdiskusi dengan siswa lain, menanggapi pertanyaan dan pernyataan, tidak hanya menerima penjelasan dari guru.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 159

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan dari penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* terhadap pemahaman konsep matematika siswa.
2. Besarnya pengaruh penerapan model kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII MTsN Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar adalah sebesar 28,9 %.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti menyarankan:

1. Model Kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran pada mata pelajaran matematika.
2. Penerapan model kooperatif tipe *think pair share* dengan pendekatan *contextual teaching and learning* ini memiliki kekurangan, sehingga bagi yang menerapkan model ini sebaiknya membuat solusi ataupun aturan-aturan untuk mengatasi kekurangan-kekurangan dari pada model ini.
3. Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di sebelumnya, maka disarankan kepada guru mata pelajaran matematika kelas VIII MTsN

Kuntu untuk dapat menggunakan Model Kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada pokok bahasan persamaan linear dua variabel dan diharapkan guru dapat mencobakan pada pokok bahasan lainnya.

= **DAFTAR PUSTAKA**

- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2006. *Model Penilaian Kelas*, Jakarta : Depdiknas
- Hartono. 2008. *SPSS 16.0, Analisis Data Statistika dan Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 2008. *Statistik untuk Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Omar. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Sistem*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hudoyo, Herman. 1990. *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. Malang : IKIP
- <http://noviarnigiant.wordpress.com/2012/05/01/27/>
- Johnson, Elain B. 2011. *Contekstual Teaching and Learning*. Bandung : Kaifa Learning.
- Jauhari, Muhammad. 2011. *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Kontruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Riduwan, Akdon. 2010. *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Bandung : Alfabeta
- Risnawati. 2008. *Strategi Pembelajaran Matematika*, Pekanbaru : Suska Press
- Setyosari Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Sadirman. A.M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.

Soegyarto. 2004. *Statistik Lanjutan*. Jakarta : Rinneka Cipta

Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito

Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung :
Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

_____. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung :
Alfabeta.

Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta :
Kencana.

Trimanjuniarso, <http://trimanjuniarso.file.wordpress.com/2008/02/c00perative-learning.pdf>/diakses pada tanggal 5 januari 2011.

Zakaria, Effandi, Dkk. *Tren Pengajaran dan Pembelajaran Matematika*. Kuala Lumpur : Utusan Publication dan Distributor SDN. BHD